

TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Dwi Arianti¹, Nur'afni², Tri Pujiana³, Karina Rahmah⁴

^{1,4}Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²Program Studi Penyuluhan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

³Jurusan Budidaya Tanaman Pangan Politeknik Negeri Lampung

Abstrak

Pangan merupakan komoditas penting karena sangat diminati dan merupakan kebutuhan pokok manusia. Berbagai upaya terus digiatkan demi terciptanya ketahanan pangan, salah satunya peningkatan kemampuan petani dengan peningkatan pemberdayaan petani dalam manajemen kegiatan usahanya khususnya di komoditas padi sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani padi sawah di kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah sebagai sentral penghasil padi tertinggi di Provinsi Lampung. Pelaksanaannya dilakukan pada bulan Mei-Juli 2024. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan teknik *survey* yang dilakukan melalui wawancara 98 responden petani. Analisis data menggunakan desain kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu tingkat keberdayaan petani padi sawah di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi.

Kata kunci: Keberdayaan petani, penyuluh, sawah.

Abstract

Food is an important commodity because it is in great demand and is a basic human need. Various efforts continue to be intensified to create food security, one of which is increasing the ability of farmers by increasing farmer empowerment in managing their farming activities, especially in the lowland rice commodity. This study aims to describe the level of empowerment of lowland rice farmers in Trimurjo District, Central Lampung Regency. This research was conducted in Central Lampung Regency as the highest rice producing center in Lampung Province. It was implemented in May - July 2024. This research method was carried out using a survey technique conducted through interviews with 98 farmer respondents. Data analysis used a descriptive quantitative design. The results of the study were that the level of farmer empowerment had a mode of 3 or high classification.

Keywords: Extention worker, empowertment farmer, rice field.

PENDAHULUAN

Menurut Nadziroh, (2020) sektor pertanian tidak hanya memasok kebutuhan pangan, tetapi juga merupakan sumber modal utama untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, sektor pertanian memainkan peran penting. Kementan (2019) merumuskan beberapa tujuan utama dalam kegiatan pembangunan pertanian, yaitu tercapainya swasembada dan swasembada berkelanjutan; peningkatan diversifikasi pangan; peningkat nilai tambah, daya saing, dan ekspor; dan peningkatan kesejahteraan petani. Diharapkan bahwa pencapaian tujuan-tujuan ini akan berdampak besar pada kinerja dalam subsektor pertanian.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang termasuk pusat produksi padi di Provinsi Lampung dengan produksi padi tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2020 dan 2021. Tingkat produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2020 adalah 5,26 ton/ha, lebih besar dari produksi padi di Provinsi Lampung, yaitu 4,88 ton/ha. Namun, produktivitas padi di kabupaten tersebut mengalami penurunan sejak tahun 2020 hingga 2021, yaitu dari sebesar 5,26 ton/ha menjadi 4,89 ton/ha. Penurunan produktivitas padi disebabkan oleh salah satunya jumlah areal pertanaman padi yang semakin menyempit. Menurut Sukmayanto et al., (2022) luas lahan petani berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. Lahan juga merupakan faktor yang salah satunya berkontribusi besar terhadap produksi padi.

Untuk meningkatkan produksi pangan, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan proses produksi termasuk mengembangkan varietas unggul, menyediakan dan menambah luas tanam, dan menyediakan infrastruktur untuk produksi pangan. Hingga saat ini, dapat dikatakan bahwa upaya ini telah menunjukkan hasil yang baik. Pengelolaan usahatani yang baik dan efisien menjadi upaya dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (Ulma, 2017). Petani dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik agar dapat mengelola usataniya jika tidak maka tidak dapat meningkatkan produktivitas.

Rendahnya kemampuan petani tersebut yang menjadi penyebab sumber daya manusia dalam sektor pertanian harus diperhatikan secara khusus karena akan berpengaruh dengan keberdayaan petani (Tuti Supatminingsih, 2022). Selain itu, proses pembangunan pertanian memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya petani agar mampu mendapatkan hasil yang diinginkan. Petani termasuk ke dalam salah satu komponen masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan dalam sektor pertanian (Kusmana & Garis, 2019). Hal tersebut dilaksanakan sebagai langkah dalam peningkatan dan pengembangan kapasitas serta pemikiran petani, usaha tani adanya peningkatan, serta kelembagaan petani lebih berkembang dan berdaya saing sehingga lebih mandiri. Kemandirian, ketersediaan, keterjangkauan pangan akan sulit didapatkan oleh petani ketika keberdayaan petani belum dimiliki secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kemampuan atau kapasitas petani yang terbatas dan tingkat pendidikan petani yang rendah sehingga mengakibatkan kemampuan dalam penyerapan informasi dan adopsi teknologi relatif terbatas. Selain itu, rendahnya kemampuan petani dalam pengelolaan usaha tani membuat usaha tani tidak dapat berkembang secara maksimal yang mengakibatkan produktivitas tidak sesuai harapan sehingga rata-rata tingkat pendapatan petani menjadi rendah (Ibrohim & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, pembangunan pertanian yang dilakukan harus mendukung peningkatan kesejahteraan, perluasan pekerjaan dan peluang berbudidaya yang baik sehingga sektor pangan menjadi lebih

baik dan dapat diandalkan (Silaban & Sugiharto, 2016).

Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat keberdayaan petani adalah tingkat partisipasi petani dalam kelompok, pola pemberdayaan, lingkungan fisik dan sosial ekonomi, sifat kepribadian petani, dan ketersediaan informasi pertanian. Upaya peningkatan keberdayaan petani melalui peningkatan partisipasi dalam kelompok perlu diperkuat dengan dukungan ketersediaan informasi pertanian yang memadai (Wiyono et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menduga bahwa beberapa hal terkait pengelolaan usahatani seperti penyediaan saprodi, proses produksi, hasil produksi, pengolahan hasil produksi, pemasaran hasil produksi, pengembangan jejaring / mitra, penggunaan teknologi baru, pembiayaan / modal untuk proses produksi, akses informasi, dan adaptasi dengan perubahan lingkungan perlu dioptimalkan agar berdampak pada tingkat keberdayaan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian) Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2020 dan 2021 (BPS, 2022) dan termasuk dalam salah satu daerah sentra produksi padi di Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan data primer atau data diperoleh langsung dari responden. Data primer yaitu tingkat keberdayaan petani padi sawah yang diperoleh melalui metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder berupa studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada Mei - Juli 2024.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling method* dengan teknik *simple random sampling*. Penentuan ukuran sampel digunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{(1 + N(e)^2)} \quad (1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e^2 = nilai batas toleransi kesalahan

Jumlah populasi diketahui sebesar 6257 orang yang termasuk dalam 14 desa. Dengan *margin of error* 10%, *confidence level* 95%, dan *distribution response* 50%, maka didapatkan ukuran sampel minimum sebanyak 98 orang petani. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat keberdayaan petani padi sawah dengan 10 indikator yaitu pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil atau output produksi, pengolahan hasil, pemasaran hasil produksi, pengembangan jejaring atau mitra, penggunaan teknologi baru, pembiayaan usahatani, akses ke informasi, dan adaptasi terhadap perubahan yang dialami petani yang diukur dengan menggunakan metode Likert. Kemudian variabel dianalisis lebih lanjut secara deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan masing-masing indikator menjadi beberapa item pertanyaan yang telah

disusun dalam kuisioner dan setiap item pertanyaan diberi skor berdasarkan pendapat yaitu: tinggi (3), sedang (2), dan rendah (1). Selanjutnya data hasil lapangan diolah, ditabulasi dan diinterpretasikan secara deskriptif. Semua data dianalisis dengan statistik deskriptif yang dirancang untuk meringkas karakteristik tertentu dari suatu variabel atau pengukuran (Zulfikar et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel dalam riset ini adalah demografi petani anggota Gapoktan dan keberdayaan petani terkait dengan kemampuan dalam manajemen produksi padi sawah. Keberdayaan petani tentang manajemen produksi padi sawah mencakup pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil atau output produksi, pengolahan hasil, pemasaran hasil produksi, pengembangan jejaring atau mitra, penggunaan teknologi baru, pembiayaan usahatani, akses informasi dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Karakteristik identitas petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: usia, pendidikan formal dan intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan. Usia petani padi berada di antara usia 28 tahun hingga 64 tahun dengan rata-rata usia petani pada responden 53 tahun. Sebagian besar petani termasuk ke dalam kategori umur produktif (BKKBN, 2013). sehingga dapat menunjang usahatani yang menjadi rutinitas ekonomi hariannya. Menurut Wulandari, (2025), Umur didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Seseorang yang produktif biasanya akan memiliki banyak kemauan, aktif, bersemangat untuk bekerja dibandingkan dengan orang lain. Petani muda cenderung lebih aktif dan lebih siap untuk menerima inovasi dibandingkan dengan petani yang lebih tua atau tidak produktif (Enggraini et al., 2020). Mereka dinilai memiliki kemampuan untuk memahami apa yang dapat mengubah cara hidup, bekerja, dan berpikir mereka. Namun, mereka sering kali kurang memahami usaha tani yang mereka jalani (Nugraha & Maria, 2021).

Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang dapat diterima petani melalui institusi pendidikan yang diizinkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Irsalulloh & Maunah, 2023). Pada penelitian ini, pendidikan formal petani diukur dari jenis pendidikan formal yang pernah ditempuh seperti tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP dan SMA) dan Perguruan Tinggi (PT) (Zuriatin, 2022). Karakteristik tingkat pendidikan formal petani padi sawah menunjukkan bahwa sebagian besar petani (62 orang) menempuh pendidikan tingkat menengah yaitu SMP dan SMA. Selanjutnya, 31 orang petani (31,63%) dan 5 orang petani (5,10%) adalah lulusan sekolah dasar. Menurut Wulandari, (2025), pikiran petani menjadi lebih rasional dan mereka dapat membuat keputusan atau menemukan solusi alternatif untuk masalah yang dihadapi usahatani mereka. Petani dengan pendidikan formal biasanya sulit menerima inovasi atau ide baru (Saputri et al., 2025). Sebaliknya, petani dengan pendidikan rendah cenderung lebih mudah menerima inovasi atau ide baru (Sulaiman et al., 2017).

Frekuensi petani padi sawah mendapatkan informasi yang dibutuhkannya melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan disebut intensitas penyuluhan (Nurdayati et al., 2021). Pada penelitian ini, intensitas mengikuti penyuluhan diukur dengan menghitung berapa banyak petani padi sawah yang mengikutinya dalam kurun waktu satu bulan. Hasil menunjukkan bahwa 61 petani padi sawah (62,24%) mengikuti satu pertemuan atau termasuk ke dalam kategori rendah; 32 petani padi sawah (32,65%) mengikuti 2

hingga 3 pertemuan, dan hanya 5 petani padi sawah (5,10%) mengikuti lebih dari satu pertemuan. Peningkatan pengetahuan petani sangat dipengaruhi oleh intensitas penyuluhan. Petani dan penyuluh harus memiliki peran yang dapat bersinergi agar terdapat hasil dari proses penyuluhan dapat berdampak maksimal (Nurdayati et al., 2021). Petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan jumlahnya akan terus meningkat ketika petani merasa butuh terkait informasi yang disampaikan. Selain itu, cara penyampaian informasi diberikan harus dengan cara yang menarik sehingga petani mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk usaha taninya (Descartes et al., 2021).

Keberdayaan masyarakat berarti memiliki kekuatan, daya, dan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan alternatif pemecahannya sendiri. Ada tiga aspek keberdayaan: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) (Descartes et al., 2021). Menurut hasil penelitian sebelumnya Hasanuddin et al., (2022), ada sepuluh indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam mengelola usahatani. Indikator-indikator tersebut meliputi pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil atau output produksi, pengolahan hasil, pemasaran hasil produksi, pengembangan jejaring atau mitra, penggunaan teknologi baru, pembiayaan usahatani, akses ke informasi, dan adaptasi terhadap perubahan yang dialami petani. Tabulasi hasil penelitian terkait tingkat keberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1
 Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah

No.	Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah	Klasifikasi			Modus
		1 (Rendah)	2 (Sedang)	3 (Tinggi)	
1.	Pengadaan Sapropdi	0	39	59	3
2.	Proses Produksi	0	30	68	3
3.	Hasil Produksi / Output	0	22	76	3
4.	Pengolahan Hasil Produksi	0	50	48	2
5.	Pemasaran Hasil Produksi	0	40	58	3
6.	Mengembangkan Jejaring / Mitra	3	53	42	2
7.	Penggunaan Teknologi Baru	1	8	89	3
8.	Pembiayaan / modal untuk proses produksi	46	45	7	1
9.	Akses Informasi	3	13	82	3
10.	Adaptasi dengan Perubahan Lingkungan	62	31	5	1
Modus					3

Sumber: Data Primer diolah, (2023)

Tingkat keberdayaan petani padi sawah memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Sebagian besar indikator modus 3 atau klasifikasi tinggi termasuk penggunaan teknologi baru, pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil produksi/output, pemasaran hasil produksi, dan akses informasi. Namun, beberapa indikator lainnya masih ada yang kurang baik. Ini menunjukkan bahwa indikator yang menunjukkan tingkat keberdayaan petani padi sawah belum digunakan dengan benar secara keseluruhan. Masing-masing indikator tingkat pemberdayaan petani padi sawah diuraikan di bawah ini:

Pengadaan Sarana Produksi

Perolehan produk adalah proses membuat kebutuhan produksi sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengguna. Sarana produksi adalah kebutuhan untuk budidaya tanaman

pada waktu dan tempat tertentu (Noviani & Wahyuni, 2018). Pengadaan sarana produksi pada penelitian ini diukur melalui beberapa aspek, yaitu memperhatikan jenis sarana produksi (pupuk, obat-obatan, dan lain-lain); jumlah sarana produksi; waktu pengadaan sarana produksi yang diperlukan; cara dan tempat memperoleh sarana produksi; serta sarana produksi yang dapat dibuat sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Pengadaan saprodi memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa petani di lokasi penelitian sudah tahu jenis sarana produksi yang diperlukan, jumlah yang digunakan, dan kapan waktu yang tepat untuk menyediakannya. Namun, masih terdapat hal yang menjadi kendala seperti cara atau bagaimana dan dimana saprodi dapat diperoleh, terutama saprodi yang merupakan bantuan atau mendapat subsidi dari pemerintah. Contohnya petani kesulitan untuk mendapatkan pupuk bersubsidi karena sering tidak tepat waktu sehingga akan mengganggu petani melakukan kegiatan budidaya. Menurut Kurnia (2024) keterlambatan pendistribusian pupuk subsidi berdampak pada hasil panen yang tidak optimal. Keadaan ini memaksa petani harus membeli pupuk di kios-kios pertanian yang harganya lebih mahal. Berdasarkan masalah tersebut, terdapat beberapa petani yang mampu menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri seperti membuat beberapa sarana produksi sendiri, seperti pestisida nabati, pupuk kandang, dan benih. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh seluruh petani karena masih ada beberapa petani tidak melakukannya sendiri dan memilih untuk membeli. Keberdayaan petani dalam pengadaan saprodi agar terus tersedia membutuhkan dukungan dan bimbingan dari penyuluh pemerintah atau swasta.

Proses produksi

Produksi adalah proses yang pengolahan barang atau jasa sehingga menghasilkan produk yang diinginkan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (tenaga kerja, mesin, bahan, dana) (Putri et al., 2019). Proses produksi pada penelitian ini diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek-aspek dalam melaksanakan pengolahan lahan; pembibitan dan penanaman; pengairan dan penyulaman; pengendalian HPT; serta waktu panen, alat yang dipakai saat panen, dan cara panen. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Indikator proses produksi memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa petani padi sawah telah memperhatikan proses produksi dengan baik. Berdasarkan keadaan di lapangan, petani sudah mengerti dan dapat melakukan dengan baik seperti bagaimana cara pengolahan lahan dengan menggunakan alat atau traktor bersama dengan anggota kelompok tani lainnya pada satu hamparan. Selain itu, pembibitan dan penanaman secara umum dilakukan dengan memperdayakan wanita tani di sekitar hamparan untuk penanam benih hingga menjadi bibit, kemudian melanjutkan pada proses penanaman.

Hasil produksi atau output

Output adalah hasil yang berasal dari *input* yang diproses dapat berupa setiap produk, jasa, maupun atau keuntungan yang diperoleh dari setiap proses produksi (Dewi et al., 2017). Hasil produksi atau *output* yang diukur pada penelitian ini, yaitu memperhatikan aspek jumlah hasil produksi, kualitas hasil produksi, hasil produksi yang tercecer, pengangkutan hasil produksi, serta penanganan hasil produksi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Indikator hasil produksi atau output memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi. Hal ini disebabkan karena indikator ini telah diperhatikan dengan baik oleh petani padi sawah. Semua hal tersebut menjadi aspek yang tidak luput

dari perhatian petani padi sawah karena mereka yakin bahwa aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan dalam proses budidaya tanaman padi sawah. Berdasarkan keadaan di lapangan, petani menangani padi hingga menjadi gabah dalam upaya meningkatkan harga jual dan menyimpan beras untuk keluarga mereka. Selain itu, berkaitan dengan penanganan hasil produksi, sebagian besar petani padi sawah yang terlibat dalam penelitian ini menjual hasil produksinya secara langsung kepada tengkulak yang berada di wilayah produksi petani. Hal ini dilakukan karena dua alasan yaitu petani merasa lebih mudah menyerahkan hasil produksinya secara langsung dan tengkulak mampu menyusun hasil produksi tersebut sebelum diangkut. Menurut Winanti et al., (2024) tengkulak memberikan kesempatan berupa peluang kepada petani agar diperoleh akses yang lebih mudah terhadap pasar sehingga petani memiliki penjualan yang terjamin atas hasil tani mereka.

Pengolahan hasil produksi

Pengolahan hasil pertanian dapat dipahami sebagai proses mengubah bahan pangan menjadi berbagai bentuk dan variasi (Rahmat et al., 2021). Selain itu, pengolahan produk juga bertujuan untuk memperpanjang masa simpan, sehingga petani dapat mendapatkan nilai tambah yang lebih signifikan. Pengolahan hasil produksi pada penelitian ini diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek cara pengolahan, alat-alat, waktu, tenaga kerja yang dilibatkan, serta nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan hasil produksi. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. pengolahan hasil produksi memiliki modus 2 atau klasifikasi sedang. Hasil tersebut menggambarkan petani perlu memperbaiki hal-hal yang mendukung pengolahan hasil produksi seperti waktu pengolahan, tenaga yang digunakan, dan nilai tambah yang diperoleh dengan pengolahan hasil produksi.

Pada dasarnya, petani padi sawah memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai proses pengolahan hasil produksi mereka. Kemampuan ini biasanya didasarkan pada pengalaman mereka sebagai petani dan bantuan dari pemerintah. Beberapa petani sudah mengolah hasil produksi mereka, dimulai dari panen, memisahkan gabah dari batangnya, pengeringan atau penjemuran gabah, penggilingan gabah, dan akhirnya pembungkusan. Namun, petani masih perlu mempertimbangkan kembali penggunaan tenaga kerja dalam proses pengolahan hasil tersebut. Petani di lokasi penelitian, masih menggunakan tenaga kerja keluarga yang membuat sulit bagi mereka untuk memproduksi dalam jumlah besar. Akan tetapi, menurut Pesik et al., (2022) penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sering kali tidak dibayarkan tenaganya sehingga bisa menekan biaya yang serendah-rendahnya dan usahatani menjadi lebih efisien.

Pemasaran hasil produksi

Pemasaran merupakan serangkaian kegiatan atau layanan yang dilakukan untuk mengalihkan suatu produk dari produsen ke konsumen, sebagai bagian dari proses manajerial yang terstruktur (Seran et al., 2023). Beberapa subindikator dari indikator pemasaran hasil produksi yang diukur pada penelitian ini, yaitu memperhatikan aspek jumlah hasil produksi yang akan dipasarkan, harga ketika menjual hasil produksi, tujuan penjualan hasil produksi, waktu penjualan, serta keuntungan yang diperoleh setelah penjualan hasil produksi.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Pemasaran hasil produksi memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga subindikator pemasaran hasil produksi—harga jual, tujuan penjualan, dan keuntungan yang diperoleh

termasuk ke dalam kategori tinggi. Petani harus lebih memperbaiki jumlah produksi dan waktu penjualan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa skala usaha tani padi di wilayah penelitian bervariasi dalam hal banyaknya tanaman padi sawah dan luas areal tanam. Ada petani yang menghasilkan jumlah produksi yang besar, dan ada petani lain yang menghasilkan jumlah produksi yang rendah. Petani mulai memanen padi sawah yang memenuhi syarat panen ketika padi sawah mulai berproduksi. Petani menjual hasil panen mereka ke perusahaan besar atau pembeli melalui tengkulak di sekitar wilayah produksi petani. Menurut Winanti et al., (2024) tengkulak merupakan penghubung petani dengan pasar saat proses pemasaran atau pendistribusian hasil pertanian. Biasanya tengkulak tersebut datang langsung ke lokasi panen untuk membeli hasil panen padi sawah tersebut sehingga petani tidak menanggung biaya pengangkutan.

Pengembangan jejaring atau mitra

Pengembangan mitra adalah langkah dalam membangun jaringan kerja (kemitraan) yang pada dasarnya merupakan proses menjaga hubungan sehingga bisa berbagi gagasan, bertukar informasi, sumberdaya karena adanya kepercayaan antar kedua belah pihak atau lebih. Pengembangan jejaring atau mitra pada penelitian ini diukur melalui beberapa subindikator, yaitu memperhatikan aspek pihak-pihak yang perlu dihubungi untuk bekerjasama, kemudahan dan kesulitan dalam menjalin kerjasama, manfaat yang diperoleh jika menjalin kerjasama, serta hal-hal yang perlu dikembangkan ketika bekerjasama dengan pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Pengembangan jejaring atau mitra memiliki modus 2 atau klasifikasi sedang. Hasil tersebut berarti petani sudah cukup memperhatikan aspek pengembangan jejaring, akan tetapi masih perlu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan petani dalam menjalankan usahatannya. Berdasarkan keadaan di lapangan, petani sudah banyak yang bermitra dengan pihak di luar lingkungannya untuk melakukan kerjasama. Tujuan kerjasama agar petani mandiri dalam pengelolaan usahatannya baik *on farm* maupun *off farm* dan kegiatan memasarkan hasil usahatani. Salah satu contoh mitra petani yang terdekat yaitu penyuluh. Menurut Sukadi et al., (2012) penyuluh membantu petani pada proses-proses informal dalam skala kecil, seperti mencarikan tempat atau produsen pupuk dalam mendapatkan pupuk kandang, membantu mendampingi pameran-pameran dalam berbagai kegiatan. Mitra lainnya yaitu Dinas Pertanian Kabupaten dan Provinsi, Formulator Swasta, Agen Penjualan dan lain-lain.

Penggunaan teknologi baru

Teknologi terbaru merujuk pada kemajuan yang terjadi dalam bidang teknologi yang memberikan inovasi dan solusi baru untuk berbagai masalah yang ada. Penggunaan teknologi baru pada penelitian ini diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek keuntungan jika menggunakan teknologi baru, menerapkan teknologi baru, kesesuaian teknis teknologi baru dengan keadaan setempat, keadaan sosial masyarakat jika menggunakan teknologi baru, serta kesulitan dalam mengadopsi kebaharuan teknologi untuk kegiatan pertanian padi sawah.

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 1. Penggunaan teknologi baru memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi. Hal ini berarti petani padi sawah sangat peduli dengan penggunaan teknologi baru. Mereka terbuka dalam mengadopsi adanya teknologi baru dengan harapan kegiatan budidaya dapat menguntungkan dan lebih efisien. Teknologi baru biasanya dibuat untuk masyarakat berdasarkan budaya, lingkungan, etnis, sosial, politik,

dan ekonomi mereka.

Selain itu, teknologi baru dirancang untuk mempermudah pekerjaan manusia dan meningkatkan nilai ekonomi (Suryadi & Nasution, 2023). Teknologi ini berfungsi sebagai jembatan antara teknologi tradisional dan teknologi modern, yang jika dimanfaatkan secara optimal, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pendapatan dan memberikan nilai tambah pada produk (Tangkasiang & Syarif, 2022). Teknologi yang digunakan petani di lapangan, yaitu mesin pengolahan tanah (traktor), alat panen padi (*combine harvester*), alat penanam padi (*rice transplanter*), dan lain-lain.

Pembiayaan/modal untuk proses produksi

Pembiayaan atau modal untuk proses produksi merujuk pada penggunaan biaya pada saat kegiatan produksi yang habis pada satu kali kegiatan produksi (I. Damayanti & Tatyana, 2020), seperti biaya untuk membeli sarana produksi atau pembayaran upah pelaksana usaha. Pembiayaan / modal untuk proses produksi dalam penelitian ini diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek besarnya pembiayaan yang diperlukan, sumber, waktu untuk memperoleh pembiayaan, cara memperoleh pembiayaan, dan kemudahan dalam memperoleh pembiayaan untuk usahatani padi sawah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Pembiayaan atau modal memiliki modus 1 atau klasifikasi rendah. Sebagian besar petani mengandalkan modal yang berasal dari pinjaman dari kelompok tani atau tengkulak. Ini menunjukkan bahwa mereka mengandalkan atau sangat memperhatikan pembiayaan yang berasal dari luar wilayah mereka. Meskipun demikian, ada juga sumber pembiayaan dan modal utama untuk proses produksi. Sumber pembiayaan ini biasanya berasal dari kekayaan bersih petani dari sebagian hasil produksi atau keuntungan dari usaha tani padi sebelumnya. Ketika modal tersedia maka petani akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan usahatani (Umar et al., 2023), seperti membeli sarana produksi benih, nutrisi / pupuk, dan pestisida; pembayaran upah tenaga kerja; dan perawatan tanaman padi sawah sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah miliknya. Fasilitas pemberian pembiayaan / modal untuk proses produksi lainnya banyak ditawarkan kepada petani, baik dari pihak pemerintah maupun lembaga perbankan lainnya, seperti layanan KUR atau koperasi perorangan.

Akses informasi

Akses informasi adalah suatu kemampuan atau hak seseorang untuk mengakses berbagai informasi yang dapat dimengerti dan bermanfaat baginya (Hartati, 2022). Akses informasi dalam penelitian ini diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek jenis-jenis informasi, jumlah informasi, sumber informasi, cara memperoleh informasi, serta waktu dan kemudahan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam usahatani padi sawah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Akses informasi memiliki modus 3 atau klasifikasi tinggi. Petani padi sawah telah memperhatikan dengan baik informasi yang mereka butuhkan, seperti harga dan varietas benih padi; jenis pupuk dan obat-obatan yang akan digunakan; dan waktu dan kemudahan memperolehnya. Para petani padi sawah memiliki banyak kesempatan dalam memperoleh informasi seperti bersumber dari tengkulak, kelompok tani, teman atau keluarga, petani lain, dan penyuluh. Selain itu,

cara petani padi sawah memperoleh informasi dapat dilakukan melalui percakapan secara langsung dengan petani, teman, kerabat, dan penyuluh serta *smartphone* masing-masing dengan memanfaatkan internet seperti *google*, *youtube*, *whatsapp*, *facebook* dan lain-lain. Petani merasa dengan informasi yang mudah diakses darimana saja bisa menambah kemampuan petani untuk mendukung pengeloaan usaha tani mereka. Menurut Koswara (2024) media sosial di era digitalisasi memiliki fungsi ganda yang tidak terbatas berguna untuk komunikasi tetapi sebagai media meningkatkan kapasitas bagi para petani. Petani dapat menjangkau informasi tentang teknik atau cara budidaya terkini, perubahan cuaca, pangsa pasar serta berkomunikasi dengan sesama petani terkait tantangan yang mereka hadapi.

Adaptasi terhadap perubahan lingkungan

Adaptasi adalah berbagai kegiatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang bertujuan agar daya tahan terhadap perubahan meningkat (Pamekas et al., 2019). Indikator adaptasi terhadap perubahan lingkungan dalam penelitian ini diukur melalui beberapa kriteria, yaitu memperhatikan aspek penyebab perubahan lingkungan, keragaman lingkungan yang berubah, perubahan lingkungan yang berdampak, serta kemampuan dan kecepatan beradaptasi dengan perubahan pada lingkungan yang terjadi dalam usahatani padi sawah.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. Adaptasi terhadap perubahan lingkungan memiliki modus 1 atau klasifikasi rendah. Hal ini menggambarkan bahwa petani harus membebaiki daya adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Berbagai aspek mata pencaharian dipengaruhi oleh perubahan lingkungan atau iklim (Kementan, 2019) khususnya sektor pertanian. Akibatnya, produksi pertanian, terutama keberlanjutan tanaman pangan, menghadapi tantangan baru. Petani padi sawah mengatakan bahwa perubahan iklim selama proses budidaya menyebabkan ledakan hama yang sulit dikendalikan, dan mereka terus berusaha untuk tetap membudidayakan tanaman padi sawah dan mengatasi kendala yang muncul akibat perubahan iklim, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani mampu mengadaptasi diri terhadap perubahan lingkungan rendah. Petani membutuhkan pendampingan dan penyuluhan yang lebih baik lagi karena ini pasti akan memengaruhi produktivitas petani padi sawah.

KESIMPULAN

Hasil kajian memperlihatkan bahwa tingkat keberdayaan petani padi sawah memiliki modus 3 atau termasuk ke dalam klasifikasi tinggi. Sebagian besar indikator dari tingkat keberdayaan petani padi sawah yang memiliki nilai modus 3 atau klasifikasi tinggi, antara lain, indikator pengadaan sarana produksi, proses produksi, hasil produksi/output, pemasaran hasil produksi, penggunaan teknologi baru, dan akses informasi. Namun, beberapa indikator lainnya masih ada yang memiliki nilai modus 2 (sedang) dan 1 (rendah), seperti indikator pengolahan hasil produksi, mengembangkan jejaring/mitra, pembiayaan usahatani, dan adaptasi dengan perubahan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Provinsi Lampung dalam Angka 2022. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Damayanti, I., & Tatyana, T. (2020). Analisis Biaya Produksi PT. TJIWI KIMIA Tbk. ...
Akuntansi Keuangan Dan ..., 01, 31–37.

<http://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/view/71%0Ahttps://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/remittance/article/download/71/56>

- Descartes, Harianto, & Falatehan, A. F. (2021). Penyuluhan Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Usahatani di Gapoktan Rorotan Jaya, Rorotan, Cilincing, Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 17–23.
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S., & Yuliarmi, N. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), 701–728.
- Enggraini, F., Putri, N. C., Salman, Y. A., & Handayani, W. (2020). Peran Kelembagaan Pemerintah Desa dalam Memajukan Desa Pongok-Polanharjo, Klaten. *Matra Pembaruan*, 4(2), 71–82. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.71-82>
- Hartati, S. (2022). *Keterampilan Akses Informasi Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dalam Pembelajaran Melalui Media*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Rainy 9, 356–363.
- Hasanuddin, T., Kordyana, D., Rangga, K., Pembangunan, P., Masyarakat, P., Sumantri Brojonegoro, L. J., & Lampung, B. (2022). Kinerja Penyuluh, Keberdayaan Petani dan Produktivitas Usahatani di Propinsi Lampung Extension Workers Performance, Farmer Empowerment and Farming Productivity in Lampung Province. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development ISSN*, 4(01), 9–17.
- Ibrohim, B. S., & Nugroho, T. R. D. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Generasi Z dalam Membeli Jamu Madura (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Pamekasan). *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.24198/agricore.v9i1.48422>
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS; Jurnal Pwndidikan Dalam Situs*, 04(02), 17–26.
- Kementan. (2019). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian*.
- Koswara, A. (2024). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Untuk Peningkatan SDM Petani*. Balai Besar Pelatihan Pertanian Kementerian Pertanian. <https://bbppketindan.bpsdmp.pertanian.go.id/blog/post/penggunaan-media-sosial-sebagai-media-untuk-peningkatan-sdm-petani>
- Kurnia, F. A. (2024). *Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Subsidi pada Petani Padi di Desa Jojolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Jurnal Moderat*, 5(4), 460–473.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>

- Noviani, N., & Wahyuni, S. (2018). Pengaruh Penggunaan Sarana Produksi terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Melati Ii Kecamatan Perbaungan. *Jurnal AgroNusantara*, 4(2), 2–6.
- Nugraha, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus: Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1), 1–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/viewFile/29994/25014>
- Nurdayati, N., Purwo Widiarso, B., Eka Pratiwi, D., & Mentari Putri Wijaya, F. (2021). Pengetahuan sebagai Mediasi Intensitas Penyuluhan Terhadap Persepsi Peternak pada Penggunaan Serbuk Daun Nangka sebagai Obat Cacing pada Domba. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 25–39. <https://doi.org/10.25015/17202132921>
- Pamekas, E. B. ., Waani, J. O., & Poli, H. (2019). Adaptasi Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Banjir Di Kelurahan Pakowa Kota Manado. *Jurnal Spasial*, 6(2), 482–492.
- Pesik, Na. H., Jocom, S. G., & Lumingkewas, J. R. D. (2022). Curahan Tenaga Kerja Petani Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRIRUD*, 4(2), 1–23.
- Putri, N. E., Yamin, M., Anggraini, E., & Hayati, A. (2019). Implemented . Therefore research or study is needed on farmers ' perceptions of. *Jurnal EKonomi Pertanian*, 3, 459–469.
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y. F., Putri, S., Ningrum, P. A., Afrianti, A., Prasetya, I., Sari, N. I., Faina, F., & Annisa, N. (2021). Pengolahan Hasil Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Petani di Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 1(2), 156–167. <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v1i2.265>
- Saputri, A. E., Euriga, E., & Tustiyani, I. (2025). Keberlanjutan Pertanian melalui UPLAND Project pada Petani Padi Varietas Mentik Wangi Susu di Kecamatan Sawangan. *Jurnal Universitas Darmawangsa*, 19(2), 1060–1073.
- Seran, R. B., Sundari, E., & Fadhila, M. (2023). Strategi Pemasaran yang Unik: Mengoptimalkan Kreativitas dalam Menarik Perhatian Konsumen. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 206–211. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/4054/2644>
- Silaban, R. L., & Sugiharto. (2016). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Usaha Usaha yang dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(2), 196–210. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Sukadi, Nurlaela, S., Sujono, & Fitria, I. (2012). Pelaksanaan Program Komando Strategi Pembangunan Pertanian (KOSTRATANI). *Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Yogyakarta Magelang*, 2(January), 978–979.
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 6(2), 625–634.
- Sulaiman, A. A., Simatupang, P., Kariyasa, K., Subagyono, K., Las, I., Jamal, E.,

- Hermanto, Syahyuti, Sumaryanto, & Suwandi. (2017). *Sukses Swasembada Indonesia Menjadi Lumbung Pangan Dunia 2045* (T. Sudaryanto, A. Suryana, & Hermanto (eds.); 2nd ed., Issue 1). IAARD PRESS.
- Suryadi, S., & Nasution, F. A. P. (2023). Revolusi Industri, Tren Pekerjaan Masa Depan, dan Posisi Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 124–141. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.237>
- Tangkasiang, Y. A., & Syarif, A. (2022). Studi Penerapan Teknologi Tepat Guna terhadap Perubahan Sosial Nelayan Karamba di Kelurahan Pembuang Hulu I, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Soiopolitico*, 4(2), 71–79.
- Tuti Supatminingsih. (2022). Peranan Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Pertanian Indonesia yang Unggul. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 241–252. <https://doi.org/10.26858/je3s.v3i1.101>
- Ulma, R. O. (2017). Efisiensi Penggunaan Faktor–Faktor Produksi Pada Usaha Tani Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JIITUJ|*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v1i1.3733>
- Umar, R. F., Yuliana Bakari, Supriyo Imran, & Muhammad Zubair Hippy. (2023). Ketersediaan Modal Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Agrica*, 16(2), 218–231. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i2.9741>
- Winanti, A.I.P., Mutiara, N.I & Febrianti, N.U. (2024). Analisis Hubungan Tengkulak dan Petani dalam Kegiatan Jual Beli Padi di Desa Mayang, Kabupaten Jember. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 63–76. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1052>
- Wiyono, S. N., Heryanto, M. A., & Utami, H. N. (2024). Tingkat Pengetahuan Petani Padi Terhadap Prosedur Operasional Standar Produksi Gabah Berkualitas. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 9(1), 41–47. <https://doi.org/10.24198/agricore.v9i1.55229>
- Wulandari, P. R. (2025). Dampak Implementasi Pertanian Berkelanjutan Terhadap Stabilitas Ekonomi Dan Pembangunan Daerah Tertinggal. *Jayapagus Press*, 5(2), 35–44.
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., & Wandini, K. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*; 1st ed. Widina Karya Utama.
- Zuriatin. (2022). Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–38.